



## Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di SMAN Unggul Tunas Bangsa Aceh Barat Daya

Rahmah Hafni<sup>1</sup>, Elmiyati\*<sup>2</sup>, Aslinar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

\*Corresponding author

E-mail addresses: [elmiyati\\_fk@abulyatama.ac.id](mailto:elmiyati_fk@abulyatama.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received July 12, 2025

Revised July 20, 2025

Accepted September 27, 2025

Available online Oktober 23, 2025

#### Kata Kunci:

Tingkat pengetahuan, Remaja,  
Pubertas, Kesehatan Reproduksi

#### Keywords:

Knowledge level, Adolescents, Puberty,  
Reproductive Health.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan  
Sagita Akademia Maju.

### ABSTRAK

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi dimana seseorang dalam keadaan fisik, mental dan sosial yang baik terhindar dari penyakit yang berhubungan dengan reproduksi dan cara kerjanya. Kesehatan reproduksi pada remaja lebih mudah terpengaruh oleh berbagai jenis penyakit khususnya infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual dikarenakan adanya kombinasi beberapa faktor resiko seperti perilaku biologi, lingkungan, dan budaya pada remaja. Pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi meliputi berbagai pengetahuan tidak hanya definisinya saja namun pengetahuan lain yang menunjang informasi kesehatan reproduksi yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk memberi informasi gambaran pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi di SMAN Unggul Tunas Bangsa Aceh Barat Daya. Penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional pada penelitian populasi yang diambil adalah siswa dan siswa kelas X-XI dengan sampel 161 responden. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan metode total sampling dengan kriteria inklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Kategori baik >76-100%, kategori sedang 60-

75%, kategori kurang <60%. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat. Hasilnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dalam kategori baik meliputi pengetahuan mengenai definisi kesehatan reproduksi berjumlah 95 orang (59%), pengetahuan masa pubertas 102 orang (63,4%), pengetahuan mengenai penyakit menular seksual berjumlah 84 orang (52,2%), pengetahuan kehamilan yang tidak diinginkan berjumlah 93 orang (58,7%). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa siswa dan siswi SMAN Unggul Tunas Bangsa Aceh Barat Daya memiliki pengetahuan yang baik terhadap kesehatan reproduksi.

### ABSTRACT

Reproductive health is a condition in which a person is in a state of physical, mental, and social well-being, free from diseases related to the reproductive system and its functions. Adolescents' reproductive health is more vulnerable to various types of diseases, especially infections transmitted through sexual contact, due to a combination of several risk factors such as biological behavior, environment, and cultural influences. Knowledge of reproductive health encompasses not only its definition but also other supporting information that provides a broader understanding of reproductive health. This study aims to provide an overview of adolescents' knowledge regarding reproductive health at SMAN Unggul Tunas Bangsa in Southwest Aceh. This is a quantitative descriptive study with a cross-sectional approach. The study population consisted of students in grades X and XI, with a sample of 161 respondents. The sampling technique used was total sampling with inclusion criteria. The research instrument was a questionnaire measuring the level of adolescent knowledge about reproductive health. The knowledge categories were: good (>76-100%), moderate (60-75%), and poor (<60%). The analysis used was univariate analysis. The results show adolescents' knowledge about reproductive health in the good

*category includes: knowledge of the definition of reproductive health (95 students or 59%), knowledge of puberty (102 students or 63.4%), knowledge of sexually transmitted infections (84 students or 52.2%), and knowledge of unwanted pregnancies (93 students or 58.7%). Based on the research results, it can be concluded that students at SMAN Unggul Tunas Bangsa in Southwest Aceh have a good level of knowledge about reproductive health.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dari kesejahteraan manusia yang mencakup kondisi fisik, mental, dan sosial yang utuh, tidak hanya bebas dari penyakit atau gangguan yang berkaitan dengan sistem reproduksi, tetapi juga kemampuan untuk menjalani kehidupan seksual yang sehat, aman, dan bertanggung jawab. Menurut World Health Organization (WHO, 2023), kesehatan reproduksi bukan hanya ketiadaan penyakit, tetapi keadaan sejahtera secara menyeluruh dalam hal sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki maupun perempuan. Masa remaja merupakan fase kritis dalam kehidupan seseorang karena pada periode ini terjadi perubahan signifikan yang mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial. Fase ini juga ditandai oleh rasa ingin tahu yang tinggi serta dorongan untuk bereksperimen, termasuk dalam hal perilaku seksual.

Fenomena global menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. WHO (2022) memperkirakan terdapat sekitar 333 juta kasus infeksi menular seksual (IMS) baru setiap tahun di seluruh dunia, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia 15–24 tahun. Lebih lanjut, sekitar 30% dari total kasus HIV baru ditemukan pada kelompok usia tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa membawa tantangan besar dalam pengelolaan kesehatan reproduksi remaja.

Di Indonesia, kondisi serupa juga terjadi. Berdasarkan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2023), pengalaman seksual pada laki-laki dan perempuan belum menikah di usia 15–24 tahun masih tergolong tinggi. Sebanyak 0,9% perempuan usia 15–19 tahun dan 2,6% perempuan usia 20–24 tahun dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Angka tersebut lebih tinggi pada laki-laki, yaitu 3,6% untuk usia 15–19 tahun dan 14,0% untuk usia 20–24 tahun. Data ini menggambarkan bahwa perilaku seksual pranikah di kalangan remaja semakin meningkat dan perlu mendapat perhatian khusus.

Masalah kesehatan reproduksi pada remaja umumnya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, informasi yang keliru, serta terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan yang ramah remaja. Remaja yang tidak memahami perubahan biologis pada masa pubertas, misalnya, cenderung memiliki persepsi yang salah terhadap fungsi organ reproduksi dan risiko penyakit menular seksual. Ketidaktahuan ini dapat menimbulkan perilaku berisiko seperti hubungan seksual pranikah, kehamilan tidak diinginkan, serta penularan infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) menunjukkan bahwa proporsi perempuan usia 15–19 tahun yang pernah hamil mencapai 19,5% di Provinsi Aceh, dan meningkat hingga 47,8% pada kelompok usia 20–24 tahun. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian remaja perempuan mengalami kehamilan di luar

perencanaan yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan sosial mereka. Selain itu, laporan Kementerian Kesehatan RI (2024) mencatat bahwa sebanyak 57.299 kasus HIV dan 16.410 kasus AIDS ditemukan pada tahun 2023, dengan peningkatan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sekitar 5,53% kasus HIV dan 2,4% kasus AIDS terjadi pada kelompok usia 15–19 tahun, yang merupakan kelompok usia sekolah menengah.

Kondisi ini mempertegas pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif bagi remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi tidak hanya menekankan aspek biologis, tetapi juga mencakup pengetahuan mengenai hubungan interpersonal, nilai moral, serta tanggung jawab sosial. Menurut Santrock (2021), pendidikan reproduksi yang tepat pada masa remaja dapat membantu individu memahami perubahan tubuhnya, mengembangkan sikap positif terhadap seksualitas, dan membuat keputusan yang sehat serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi yang benar dan ilmiah tentang kesehatan reproduksi remaja.

Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya di daerah. Banyak sekolah yang belum menjadikan topik kesehatan reproduksi sebagai bagian integral dari kurikulum, dan penyuluhan dari pihak kesehatan sering kali belum merata. Berdasarkan observasi awal di SMAN Unggul Tunas Bangsa Aceh Barat Daya, kegiatan penyuluhan atau penelitian mengenai kesehatan reproduksi remaja belum pernah dilakukan secara sistematis. Kondisi ini berpotensi menimbulkan rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, terutama terkait pubertas, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Penelitian terdahulu oleh Faradilla (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi (58,7%), namun masih terdapat 41,3% yang memiliki pengetahuan kurang. Faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pengetahuan antara lain kurangnya informasi, minimnya perhatian terhadap isu kesehatan reproduksi, dan kurangnya komunikasi terbuka antara remaja dengan orang tua atau guru. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa semakin banyak informasi yang diperoleh seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuannya dalam menyikapi perubahan dan risiko kesehatan yang dihadapi.

Pentingnya penelitian ini juga didukung oleh konsep perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain paling awal dalam pembentukan perilaku. Pengetahuan yang baik akan memengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam menjaga kesehatannya. Oleh karena itu, pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi menjadi kunci dalam mencegah perilaku berisiko yang dapat berdampak jangka panjang, baik bagi individu maupun masyarakat.

Melihat fenomena tersebut, perlu dilakukan kajian ilmiah yang menggambarkan tingkat pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi, khususnya di SMAN Unggul Tunas Bangsa Aceh Barat Daya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris yang menjadi dasar bagi pihak sekolah, instansi kesehatan, serta orang tua dalam merancang program edukasi dan

intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan kesehatan reproduksi yang berbasis pada kebutuhan dan konteks budaya lokal Aceh, yang memiliki nilai-nilai sosial dan agama yang kuat.

Dengan demikian, penelitian berjudul **“Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMAN Unggul Tunas Bangsa Aceh Barat Daya”** ini menjadi penting untuk dilakukan, mengingat kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek fundamental dalam membangun generasi yang sehat, produktif, dan berakhlak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif tentang sejauh mana pemahaman remaja terhadap aspek-aspek kesehatan reproduksi seperti pengertian kesehatan reproduksi, masa pubertas, penyakit menular seksual (HIV/AIDS), serta kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga dapat menjadi dasar bagi upaya peningkatan pendidikan dan layanan kesehatan remaja di Aceh Barat Daya.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kuantitatif dengan rancangan cross sectional**, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN Unggul Tunas Bangsa Aceh Barat Daya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kondisi pengetahuan remaja pada satu waktu tertentu tanpa melakukan intervensi. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X dan XI yang berjumlah 161 orang, dengan teknik pengambilan sampel **total sampling** sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni-Juli 2024 dengan menggunakan **kuesioner daring (Google Form)** yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen penelitian mencakup 20 butir pertanyaan yang menilai empat aspek utama, yaitu pengetahuan tentang pengertian kesehatan reproduksi, masa pubertas dan organ reproduksi, penyakit menular seksual (termasuk HIV/AIDS), serta kehamilan yang tidak diinginkan.

Data yang diperoleh merupakan **data primer**, dikumpulkan langsung dari responden melalui pengisian kuesioner secara online dengan pendampingan wali kelas dan ketua kelas. Tahapan pengolahan data meliputi *editing, coding, tabulating, entry data*, dan *cleaning data* sebelum dilakukan analisis menggunakan perangkat lunak **SPSS**. Analisis data dilakukan secara **univariat** untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel penelitian, seperti karakteristik responden dan kategori tingkat pengetahuan remaja (baik >76%, sedang 60–75%, kurang <60%). Penelitian ini juga telah mendapatkan persetujuan etik dari **Komite Etik Penelitian RSUD Meuraxa Banda Aceh**, sehingga pelaksanaannya memenuhi prinsip etika penelitian medis, meliputi informed consent, kerahasiaan data, dan sukarela partisipasi responden.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN Unggul Tunas Bangsa Aceh Barat Daya berada pada kategori baik secara keseluruhan. Dari 161 responden yang terdiri dari siswa

kelas X dan XI, diperoleh bahwa 59% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengertian kesehatan reproduksi. Sebanyak 63,4% remaja memahami dengan baik tentang masa pubertas dan organ reproduksi, sementara 52,2% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS. Selain itu, 58,7% responden menunjukkan pemahaman yang baik mengenai kehamilan yang tidak diinginkan. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai isu-isu dasar kesehatan reproduksi, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan terutama dalam aspek pencegahan penyakit menular seksual.

Dari sisi karakteristik responden, penelitian ini menemukan bahwa siswa perempuan mendominasi jumlah partisipan, yakni sebanyak 119 orang (73,9%), sementara laki-laki sebanyak 42 orang (26,1%). Kelompok usia terbanyak adalah 16 tahun (49,1%), diikuti oleh usia 17 tahun (39,1%) dan 15 tahun (11,8%). Sebagian besar responden (78,9%) menyatakan pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi, dengan sumber informasi utama berasal dari sekolah (47,2%), diikuti oleh media internet dan elektronik, sementara informasi dari keluarga atau tetangga hanya 1,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memainkan peran penting sebagai media edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja, meskipun peran keluarga dan tenaga kesehatan masih sangat terbatas.

Pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa kemudahan akses terhadap informasi digital menjadi faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya pengetahuan remaja, namun di sisi lain juga menimbulkan risiko terhadap penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan perlunya arahan dari guru, orang tua, dan tenaga kesehatan dalam membimbing remaja agar dapat menyaring informasi dengan benar dan tidak terjebak pada kesalahan pemahaman mengenai isu-isu reproduksi. Upaya kolaboratif antara sekolah dan puskesmas direkomendasikan agar penyuluhan dan edukasi terkait kesehatan reproduksi dapat dilakukan secara rutin dan komprehensif, melampaui pembelajaran biologi yang hanya berfokus pada anatomi dan fisiologi.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa remaja di SMAN Unggul Tunas Bangsa memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik terhadap kesehatan reproduksi, namun pengetahuan tersebut masih perlu diperkuat melalui pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan interaktif. Pendidikan kesehatan reproduksi tidak hanya penting untuk meningkatkan pemahaman tentang aspek biologis, tetapi juga dalam membangun sikap dan perilaku sehat dalam kehidupan sosial dan emosional remaja. Dengan demikian, temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum sekolah yang lebih responsif terhadap kebutuhan informasi kesehatan reproduksi remaja serta mendorong kebijakan sekolah yang berpihak pada pembentukan generasi muda yang sehat, sadar, dan bertanggung jawab terhadap kesehatan dirinya.

### ***Pembahasan***

#### ***a) Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMAN Unggul Tunas Bangsa Aceh Barat Daya memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai

kesehatan reproduksi. Mayoritas responden memahami konsep dasar kesehatan reproduksi (59%), masa pubertas (63,4%), penyakit menular seksual (52,2%), serta kehamilan yang tidak diinginkan (58,7%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki kesadaran yang cukup terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, meskipun masih terdapat kelompok yang pengetahuannya tergolong sedang atau kurang.

Pengetahuan yang baik pada remaja dapat dikaitkan dengan ketersediaan informasi di lingkungan sekolah dan media digital. Dalam penelitian ini, sumber utama pengetahuan berasal dari sekolah (47,2%) dan media elektronik (17,4%), menunjukkan bahwa institusi pendidikan berperan signifikan dalam membentuk literasi kesehatan reproduksi. Temuan ini selaras dengan hasil studi Kurniasih et al. (2021) yang menemukan bahwa pendidikan formal merupakan faktor dominan dalam peningkatan literasi kesehatan reproduksi pada siswa SMA di Indonesia. Pendidikan kesehatan reproduksi yang terintegrasi ke dalam kurikulum dapat meningkatkan kesadaran dan sikap positif remaja terhadap perilaku seksual sehat (Suhardono & Wahyuni, 2020).

WHO (2023) menekankan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang efektif di sekolah dapat menurunkan perilaku seksual berisiko hingga 40% di kalangan remaja. Sebaliknya, kurangnya akses terhadap informasi yang benar dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang proses reproduksi, penularan penyakit seksual, serta risiko kehamilan dini (UNESCO, 2022). Oleh karena itu, peran sekolah dan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi yang akurat dan berbasis bukti menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku reproduktif yang sehat di kalangan remaja Indonesia.

#### ***b) Pengetahuan Remaja tentang Masa Pubertas***

Pengetahuan tentang masa pubertas berada pada kategori baik (63,4%), menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memahami perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama masa ini. Namun, masih terdapat 18,6% responden dengan pengetahuan kurang, menandakan perlunya intervensi pendidikan yang lebih mendalam. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022) yang melaporkan bahwa 61% siswa SMA di Jawa Barat memiliki pemahaman baik mengenai masa pubertas, tetapi cenderung kurang memahami aspek psikologis dan emosionalnya.

Pemahaman terhadap masa pubertas tidak hanya mencakup perubahan biologis seperti pertumbuhan organ reproduksi, tetapi juga kesiapan mental dalam menghadapi dorongan seksual dan pembentukan identitas diri. Menurut teori perkembangan Erikson, masa remaja merupakan tahap “identity versus role confusion,” di mana individu berusaha mengenali dan menerima perubahan yang terjadi pada dirinya. Ketika pendidikan kesehatan reproduksi tidak mencakup aspek psikologis dan sosial, remaja mungkin memahami perubahan tubuhnya tetapi gagal mengelola dorongan dan tekanan sosial yang menyertainya (Santrock, 2021).

Faktor budaya dan nilai-nilai religius di Aceh juga berpengaruh terhadap cara remaja memahami pubertas. Lingkungan yang religius cenderung menekankan norma kesopanan dan pembatasan pembicaraan tentang seksualitas, yang dapat menghambat keterbukaan remaja dalam membicarakan topik-topik terkait tubuh dan seksualitasnya. Studi oleh Puspitasari dan Arifianto (2021) menunjukkan bahwa

di daerah dengan norma sosial yang ketat, remaja cenderung mencari informasi reproduksi melalui internet atau media sosial, yang tidak selalu memberikan sumber tepercaya. Hal ini dapat menimbulkan misinformasi yang berpotensi berbahaya bagi kesehatan reproduksi mereka.

Dengan demikian, program edukasi pubertas yang berbasis sekolah perlu mengintegrasikan pendekatan psikososial dan agama agar dapat diterima secara kultural, sekaligus memastikan bahwa siswa mendapatkan pengetahuan ilmiah yang benar tentang perubahan tubuh dan cara menjaga kesehatan reproduksinya.

c) ***Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS)***

Pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual tergolong baik (52,2%), tetapi masih terdapat 47,8% dengan kategori sedang dan kurang. Kondisi ini menandakan bahwa separuh dari responden belum sepenuhnya memahami cara penularan, pencegahan, dan dampak PMS seperti HIV/AIDS, sifilis, atau gonore. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ramadhani et al. (2020) yang menemukan bahwa hanya 55% siswa SMA di Sumatera memiliki pengetahuan memadai mengenai PMS. Rendahnya pengetahuan ini sering kali diakibatkan oleh kurangnya pendidikan seksual komprehensif di sekolah.

Menurut WHO (2023), sekitar 30% kasus infeksi menular seksual baru di dunia terjadi pada kelompok usia 15–24 tahun. Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan (2024) menunjukkan peningkatan kasus HIV sebesar 19% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan kelompok remaja dan dewasa muda sebagai populasi terdampak tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi reproduksi belum sepenuhnya efektif dalam menekan angka infeksi menular seksual.

Remaja yang memahami cara penularan PMS cenderung menghindari perilaku berisiko seperti hubungan seksual pranikah atau penggunaan jarum suntik bersama. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko akibat rasa ingin tahu yang tinggi dan pengaruh media sosial (Lee & Park, 2021). Oleh karena itu, penyuluhan berbasis media digital dan peer education telah direkomendasikan oleh United Nations Population Fund (UNFPA, 2023) sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang PMS di kalangan remaja.

Dalam konteks Aceh, penerapan pendidikan kesehatan berbasis nilai-nilai syariah dapat menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan penerimaan masyarakat. Program seperti *Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)* dapat diperkuat melalui kolaborasi dengan dinas kesehatan, sekolah, dan tokoh agama, guna memberikan edukasi yang seimbang antara aspek medis dan moral.

d) ***Pengetahuan tentang Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD)***

Sebanyak 58,7% responden memiliki pengetahuan baik mengenai kehamilan yang tidak diinginkan, menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap risiko hubungan seksual pranikah. Namun, hasil ini juga berarti sekitar 41,3% siswa belum memahami sepenuhnya dampak medis, sosial, dan psikologis dari KTD. Hasil ini serupa dengan penelitian oleh Lestari et al. (2021) yang menunjukkan bahwa 62% remaja di Indonesia mengetahui risiko KTD, tetapi masih menganggap pembicaraan tentang kontrasepsi sebagai hal tabu.

Kehamilan yang tidak diinginkan sering kali dikaitkan dengan rendahnya literasi seksual dan kurangnya akses terhadap layanan konseling remaja. Menurut

UNFPA (2023), setiap tahun terdapat lebih dari 21 juta kehamilan remaja di dunia, dengan 50% di antaranya tidak direncanakan. Di Indonesia, data BKKBN (2023) mencatat bahwa sekitar 19,5% perempuan di bawah usia 19 tahun pernah mengalami kehamilan, sebagian besar akibat rendahnya pengetahuan dan komunikasi keluarga yang tidak terbuka tentang kesehatan reproduksi.

Selain itu, faktor sosial seperti stigma dan tekanan budaya membuat remaja enggan mencari bantuan saat menghadapi risiko KTD. Studi oleh Wahyuningsih dan Rahman (2022) menunjukkan bahwa di daerah dengan norma sosial konservatif, remaja perempuan yang hamil di luar nikah cenderung mengalami depresi dan dikucilkan oleh lingkungan. Oleh sebab itu, intervensi kesehatan masyarakat perlu difokuskan pada peningkatan keterampilan komunikasi antara orang tua dan anak serta penyediaan layanan konseling yang ramah remaja.

Program edukasi berbasis sekolah dapat memainkan peran penting dalam pencegahan KTD dengan menanamkan pemahaman tentang perencanaan masa depan, kesehatan seksual, serta nilai moral dan spiritual. Pendidikan seks yang bersifat preventif bukan hanya menjelaskan tentang kontrasepsi, tetapi juga membangun kesadaran tentang tanggung jawab pribadi terhadap tubuh dan kehidupan sosial.

e) ***Implikasi Hasil Penelitian***

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan formal memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Sekolah dapat menjadi platform efektif untuk mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi dalam kurikulum biologi, pendidikan jasmani, maupun bimbingan konseling. Namun, pendekatan edukatif perlu menyesuaikan konteks budaya lokal agar tidak menimbulkan resistensi dari masyarakat.

Integrasi pendidikan kesehatan reproduksi yang berbasis nilai-nilai religius dan sosial budaya Aceh dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program ini. Menurut Nurdin et al. (2023), pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pendidikan kesehatan remaja terbukti meningkatkan efektivitas intervensi sebesar 35% dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor antara sekolah, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam memperluas pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi yang komprehensif.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan cross-sectional, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan kausal antara tingkat pengetahuan dan perilaku reproduktif. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner daring yang berpotensi menimbulkan bias respon karena ketidakterbukaan responden terhadap pertanyaan sensitif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) guna menggali faktor-faktor psikososial yang memengaruhi pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja di SMAN Unggul Tunas Bangsa Aceh Barat Daya tentang kesehatan reproduksi tergolong baik, terutama dalam aspek pengertian umum dan masa pubertas. Namun, pemahaman tentang penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan masih perlu diperkuat. Pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif, berbasis nilai-nilai budaya dan agama, serta

melibatkan peran aktif sekolah dan keluarga merupakan kunci untuk membentuk generasi remaja yang sehat, cerdas, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta lingkungannya.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

##### *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 161 siswa dan siswi SMAN Unggul Tunas Bangsa Aceh Barat Daya, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi berada pada kategori baik. Mayoritas responden memiliki pemahaman yang cukup baik terkait pengertian kesehatan reproduksi (59%), masa pubertas (63,4%), penyakit menular seksual (52,2%), serta kehamilan yang tidak diinginkan (58,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki kesadaran dan informasi yang memadai mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang memerlukan peningkatan pemahaman lebih lanjut.

##### *Saran*

Diharapkan pihak sekolah dan tenaga pendidik dapat terus meningkatkan upaya edukasi kesehatan reproduksi melalui kegiatan pembelajaran, seminar, maupun penyuluhan rutin yang melibatkan tenaga kesehatan dan lembaga terkait. Selain itu, peran keluarga juga sangat penting dalam memberikan pemahaman awal dan dukungan moral kepada remaja agar mampu bersikap bijak dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan penelitian diperluas pada sekolah lain dan menggunakan metode analisis yang lebih mendalam agar dapat mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan remaja secara lebih komprehensif

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*.
- Amdadi, Z., Nurdin, N., Eviyanti, & Nurbaeti. (2021). Gambaran pengetahuan remaja putri tentang risiko perkawinan dini dalam kehamilan di SMAN 1 Gowa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7), 2067-2074. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1053>
- Ariantini, N. S., & Purnamasari, A. (2024). Gambaran pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi pada siswa-siswi SMK di Kabupaten Buleleng. *Media Ilmiah Kesehatan Indonesia*, 2(1), 1-9.
- Ariyanti, K. S., Sariyani, M. D., & Utami, L. N. (n.d.). Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja untuk meningkatkan pengetahuan siswa di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur, 1161, 7-11.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Az-Zuhra, R. H., Susanti, S. S., & Arnita, Y. (2021). Gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Kota Banda Aceh. *JIM Fkep*, 5(2), 160-166.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Remaja dan seks pranikah*.

- Budiarti, A. B., Arini, D., Hastuti, P., et al. (2023). Mewujudkan generasi berencana melalui pendidikan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(1), 51-56.
- Daryaswanti, P. I., Utomo, P., & Pendet, N. M. D. P. (2021). Pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran Udayana*, 7(2), 124-134.
- Denty Zada, N., & Devy, S. R. (2022). Persepsi masyarakat terhadap kehamilan tidak diinginkan pada remaja: Studi fenomenologi. *Jurnal Ilmiah Permas*, 12(3), 471-484. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Fadhlullah, M. H., Hariyana, B., & Pramono, D. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan*, 8(4), 1170-1178.
- Farris, P. K., & Murina, A. (2014). *Ilmu penyakit kulit dan kelamin* (Edisi ke-7). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Ferdian, D., Hikmat, R., Zuqriefa, A. B., et al. (2023). Edukasi kesehatan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16169-16177.
- Feradilla, A., Abdiana, A., & Liza, R. G. (2022). Gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 1 Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 2(3), 109-114.
- Galbinur, E., Defitra, M. A., & Venny. (2021). Pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi bagi remaja. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 221-228. <https://dp3appkb.kalteng.go.id/artikel/pentingnya-pengetahuan-kesehatan-reproduksibagi-remaja.html>
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi dan perkembangan remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237-248. <https://jceh.org/index.php/JCEH/article/view/384>
- Harahap, L. J. (2022). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan. *Bioedunis Journal*, 1(2), 67-72.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes BKKP. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2024). *Laporan eksekutif perkembangan HIV AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) Triwulan 1 Tahun 2024* (hlm. 2-14). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khasanah, P. U., Ode, W., Mutia, N., Baubau, P., Baubau, K., & Tenggara, S. (2022). Tingkat pengetahuan terhadap perubahan fisik pubertas remaja putri. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 18-23.
- Maelissa, M. M., Saija, A. F., & Saptanno, L. B. E. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja pada mahasiswa angkatan 2018 Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. *Molucca Medica*, 13(1), 1-5.

- Maryani, F. F. A. (2020). Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Desa Katelan. *Jurnal Unasa*, 5(2).
- Muharrina, C. R., Yustendi, D., Sarah, S., Herika, L., & Ramadhan, F. (2023). Kesehatan reproduksi: Reproductive health. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 5(1), 26-29.
- Na, D. E. C., Hipertensiva, Crise., & Tao, L. K. (2013). *Sinopsis organ reproduksi*. Karisma Publishing Group.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Polewali, N., Muhrima, I., Liliandriani, A., Wusqa, U., & Masyarakat, K. F. K. (2024). Tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMAN 1 Polewali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6.
- Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Rahman, F., & Andini, O. P. (2017). *Kesehatan reproduksi remaja & lansia* (Vol. 53).
- Rejeki, S., Warsono, W., Khayati, N., & Hidayati, E. (2022). Peningkatan kesehatan reproduksi remaja melalui pembentukan pos bimbingan dan pelayanan kelompok kader sebaya. *Salut: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 29.
- Rusdianto, E. W. H. (2008). *Ilmu kandungan* (Edisi ke-3). PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Silvia, M., & Nurasal, I. (n.d.). Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Kota Pangkalpinang, 9, 25-32.
- Wahyuni, S., & Siregar, P. A. (2023). Hubungan pengetahuan tentang kehamilan tidak diinginkan (KTD) dengan perilaku seksual mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara. *JK Jurnal Kesehatan*, 1(2), 416-424